

## **Strategi Guru PPKn dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo**

**Indri Asraini La Punu<sup>1</sup>, Zulaecha Ngiu<sup>2</sup>, Zulfikar Adjie<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo

**Email:**

[indri\\_slpkn@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:indri_slpkn@mahasiswa.ung.ac.id)<sup>1</sup>, [zulaecha@ung.ac.id](mailto:zulaecha@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [zulfikaradjie@ung.ac.id](mailto:zulfikaradjie@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menempatkan pendidikan sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mengelola kelas pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo serta mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Informan penelitian terdiri dari tiga guru Pendidikan Pancasila dan sepuluh siswa kelas VII yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pengelolaan kelas yang meliputi pendekatan demokratis, inklusif, konstruktivis, positif, dan proaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kondusif. Namun pengelolaan kelas masih menghadapi hambatan yang berasal dari faktor guru, seperti variasi metode pembelajaran dan kompetensi pedagogis, serta faktor peserta didik yang berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan humanis berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran

***Kata Kunci: Strategi Guru, Pengelolaan Kelas, Faktor yang mempengaruhi, Pendidikan Pancasila, Siswa SMP***

### **ABSTRACT**

Social change and technological development place education in a strategic position for shaping citizens' character based on Pancasila values. The success of Pancasila Education learning is greatly influenced by teachers' ability to manage the classroom effectively. This study aims to analyze the strategies employed by Pancasila Education teachers in managing classrooms for seventh-grade students at SMP Negeri 8 Gorontalo and to identify the inhibiting factors encountered during the learning process. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. The research informants consisted of three Pancasila Education teachers and ten seventh-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that teachers implement various classroom management strategies, including democratic, inclusive, constructivist, positive, and proactive approaches, to create a participatory and conducive learning environment. However, classroom management still faces several challenges originating from teacher-related factors, such as limited variation in teaching methods and pedagogical competence, as well as student-related factors associated with discipline and learning responsibility. This study

confirms that adaptive and humanistic classroom management strategies play a crucial role in enhancing student learning engagement while supporting the internalization of Pancasila values in the learning process.

**Keywords:** *Teacher Strategies, Classroom Management, Influencing Factors, Pancasila Education, Junior High School Students*

---

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi, menempatkan pendidikan pada posisi strategis yang tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter warga negara yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan. Dalam proses pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Isnaini & Fanreza, 2024). Orientasi tersebut menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran strategis yang berfungsi menanamkan nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, serta tanggung jawab kewargaan sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Azka et al., 2025).

Transformasi kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berdampak (*impactful learning*) semakin memperkuat posisi Pendidikan Pancasila sebagai instrumen utama dalam penguatan pendidikan karakter guna mendorong lahirnya manusia baik yang memiliki enam ciri utama, yaitu berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Allah SWT, mulia, kooperatif, dan mampu berwawasan luas (Pangalila & Fatimah, 2023) . Saat ini pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara konseptual semata, tetapi menekankan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai melalui praktik sosial yang nyata. Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan untuk membangun *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* secara terpadu sebagaimana dikemukakan oleh Branson (1999) (dalam Wahab & Sapriya, 2023). Hakikatnya pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang tidak hanya memahami sistem nilai demokrasi, tetapi mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, implementasi tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas praktik pembelajaran di kelas. Kelas merupakan ruang sosial utama tempat berlangsungnya proses pendidikan yang melibatkan interaksi kompleks antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu,

keberhasilan pembelajaran PPKn sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif (Tas'adina, 2025).

Dalam perspektif teori manajemen kelas modern, pengelolaan kelas dipahami sebagai seperangkat tindakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung optimal (Rahmania, 2022). Pengelolaan kelas yang efektif menjadi prasyarat pedagogis utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan berdaya dukung terhadap optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran (Nurfaizah & Qaddafi, 2025). Senada dengan itu, (Zhao, 2024) memandang kelas sebagai sistem ekologi yang dinamis, di mana keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru mengelola kompleksitas aktivitas dan interaksi siswa secara simultan. Sementara itu, (Amri et al., 2025) menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mencakup penciptaan lingkungan belajar yang produktif, hubungan interpersonal positif, serta pengorganisasian aktivitas pembelajaran secara sistematis.

Dalam pembelajaran PPKn, pengelolaan kelas memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran berbasis kognitif semata. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membangun budaya kelas yang mencerminkan praktik nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Kelas PPKn idealnya berfungsi sebagai miniatur kehidupan kewarganegaraan, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung mengenai penghargaan terhadap perbedaan, partisipasi aktif, serta pengambilan keputusan bersama (Khairullina et al., 2025).

Perkembangan kajian pendidikan abad ke-21 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai menuntut pendekatan *student centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki strategi pengelolaan kelas yang adaptif terhadap keberagaman karakter siswa. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, pembelajaran partisipatif justru berpotensi menimbulkan ketidakteraturan kelas serta menurunkan efektivitas pembelajaran (Rahmi, 2019).

Secara empiris, tantangan pengelolaan kelas menjadi semakin kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya peserta didik kelas VII yang berada pada fase transisi perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, siswa mengalami perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi perilaku belajar mereka (Suryana et al., 2022). Tingkat konsentrasi yang fluktuatif, kebutuhan interaksi sosial yang tinggi,

serta keberagaman kemampuan akademik seringkali menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga dinamika pembelajaran tetap kondusif.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 8 Gorontalo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi sejumlah kendala pedagogis. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas VII, Ibu Sarini Yusup, S.Pd, diketahui bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang konkret dan kontekstual sesuai dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran kerap dipersepsikan siswa sebagai konsep abstrak sehingga pemahaman yang diperoleh belum mendalam.

Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik menyebabkan tingkat partisipasi belajar tidak merata. Sebagian siswa aktif mengikuti pembelajaran, sementara siswa lainnya menunjukkan keterlibatan yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan antara penyampaian materi dengan pemahaman siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan yang terjadi pada tiga level utama. (1) Kajian teoritis pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya pembelajaran demokratis dan partisipatif, namun praktik pembelajaran di kelas masih menunjukkan dominasi pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi. Artinya, terdapat ketidaksesuaian antara paradigma teoritis Pendidikan Pancasila dengan praktik pedagogis di lapangan. (2) Penelitian terdahulu dalam bidang PPKn lebih banyak menitikberatkan pada model pembelajaran, media pembelajaran, atau hasil belajar siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi guru dalam pengelolaan kelas sebagai faktor utama keberhasilan internalisasi nilai Pancasila masih relatif terbatas, terutama pada jenjang SMP. (3) Implementasi Kurikulum menuntut pembelajaran diferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun penelitian mengenai strategi pengelolaan kelas dalam konteks implementasi kurikulum tersebut di sekolah daerah, khususnya di Kota Gorontalo, masih minim dilakukan. Padahal konteks sosial dan karakteristik peserta didik lokal sangat memengaruhi praktik pembelajaran.

Keberadaan ketiga kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan aspek yang sangat penting namun belum banyak dikaji secara mendalam

dalam penelitian Pendidikan Pancasila. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Emmer dan Evertson (2016), Kualitas pengelolaan kelas berbanding lurus dengan keterlibatan belajar siswa serta keberhasilan pembelajaran jangka panjang, mengingat manajemen kelas merupakan seperangkat praktik dan prosedur pedagogis yang diterapkan untuk menciptakan dan mempertahankan iklim pembelajaran yang kondusif, mengoptimalkan proses belajar, serta meminimalisasi gangguan yang berpotensi menghambat efektivitas kegiatan belajar mengajar ( dalam Zen, 2025)

Oleh karena itu, penelitian mengenai Strategi Guru PPKn dalam Mengelola Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik pengelolaan kelas, tetapi juga menganalisis strategi pedagogis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen kelas dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegrasikan teori manajemen kelas modern dan konsep *civic education*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang efektif, humanistik, dan demokratis sesuai karakteristik peserta didik SMP. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan memiliki kontribusi ilmiah dalam memperkuat posisi guru PPKn sebagai agen transformasi nilai kebangsaan melalui praktik pedagogis di kelas. Pengelolaan kelas tidak lagi dipandang sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai strategi transformatif dalam membangun budaya belajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan keseluruhan uraian pada latar belakang, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru PPKn dalam mengelola kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo, termasuk faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam strategi pengelolaan kelas oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo. Pendekatan

kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pembelajaran secara kontekstual dengan menekankan pada makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam situasi alami (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Gorontalo yang dipilih karena merupakan sekolah berakreditasi A serta belum pernah menjadi lokasi penelitian terkait strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII.

Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas tiga guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama dan sepuluh peserta didik kelas VII sebagai informan pendukung. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pengelolaan kelas, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh gambaran pengalaman belajar serta kondisi pengelolaan kelas yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara utuh mengenai praktik pengelolaan kelas. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo telah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif serta penguatan karakter peserta didik. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang adaptif terhadap dinamika pembelajaran, meliputi pendekatan demokratis, inklusif, konstruktivis, positif, dan proaktif. Penerapan strategi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan belajar siswa, kedisiplinan kelas, serta terciptanya hubungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan humanis. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi hambatan dalam pengelolaan kelas, baik

yang bersumber dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, maupun keterbatasan fasilitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dibahas secara lebih mendalam pada bagian berikut :

### **1. Pendekatan Demokratis dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan demokratis menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam pengelolaan kelas di SMP Negeri 8 Gorontalo. Pendekatan ini diwujudkan melalui pelibatan peserta didik dalam penyusunan kesepakatan kelas, penentuan aturan pembelajaran, serta pemberian ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara konsisten mengajak siswa merancang aturan terkait kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan kelas berdampak pada meningkatnya kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, hubungan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka dan harmonis. Peserta didik mengungkapkan bahwa pelibatan mereka dalam penyusunan kesepakatan kelas menumbuhkan rasa dihargai serta meningkatkan motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan demokratis dalam pengelolaan kelas berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan kondusif. Pelibatan peserta didik dalam penyusunan aturan kelas mencerminkan praktik pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Khanifah et al., 2025). Pendekatan demokratis selaras dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yang menjadi landasan implementasi dalam pembelajaran (Zen, 2025).

Pendekatan demokratis juga sejalan dengan prinsip pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan pembelajaran tidak hanya berdampak pada ketertiban kelas, tetapi juga berperan dalam

pembentukan karakter kewargaan seperti sikap toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial (Aiyub et al., 2025).

Secara pedagogis, pengelolaan kelas yang demokratis mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran (Kholilurahman et al., 2025). Kondisi tersebut memperkuat interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih humanis dan dialogis. Dengan demikian, pendekatan demokratis tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengendalian kelas, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **2. Pendekatan Inklusif dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam pengelolaan kelas diterapkan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Gorontalo dengan memperhatikan keberagaman karakter, kemampuan belajar, serta kebutuhan peserta didik. Guru melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran, seperti pengaturan posisi tempat duduk bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, pemberian pendampingan tambahan, serta pengulangan materi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, perlakuan guru dirasakan adil dan tidak diskriminatif sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Guru juga secara konsisten menanamkan nilai saling menghormati antar siswa serta memberikan penegasan terhadap larangan perilaku mengejek maupun perundungan di kelas. Kondisi tersebut mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif serta meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam pengelolaan kelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Pengelolaan kelas berbasis inklusivitas menekankan prinsip kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial (Boa et al., 2026). Penyesuaian strategi pembelajaran yang dilakukan guru mencerminkan praktik pembelajaran diferensiatif yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik (Widiastuti et al., 2024).

Pendekatan inklusif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari diskriminasi (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Lingkungan kelas yang inklusif memungkinkan peserta didik merasa diterima sehingga meningkatkan rasa percaya diri serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penanaman nilai saling menghormati dan pencegahan perilaku perundungan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter sosial peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan inklusif memiliki relevansi kuat dengan nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari karakter kewargaan (Elita et al., 2024). Dengan demikian, penerapan pengelolaan kelas yang inklusif tidak hanya mendukung keberhasilan belajar siswa, tetapi juga membentuk sikap empati sosial, toleransi, dan solidaritas yang menjadi fondasi kehidupan demokratis di lingkungan sekolah.

### **3. Pendekatan Konstruktivis dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam pengelolaan kelas di SMP Negeri 8 Gorontalo. Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok. Guru secara aktif menghadirkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai stimulus pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk menemukan pemahaman secara mandiri melalui proses berpikir, berdiskusi, dan bertukar gagasan.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Proses diskusi memungkinkan siswa mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, serta menyimpulkan hasil pemikiran bersama. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi karena dapat menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, kerja sama, dan musyawarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi proses interaksi belajar yang partisipatif dan bermakna.

Pendekatan konstruktivis dalam pengelolaan kelas mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Julia et al., 2024). Penggunaan model *Problem Based Learning* yang berbasis pada permasalahan nyata memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami materi pembelajaran karena dalam lingkungan PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata (Fernanda & Marzuqi, 2025).

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Interaksi antar peserta didik dalam memecahkan masalah mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah (Ervina et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan oleh Lev Vygotsky, pembentukan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial memegang peranan fundamental dalam merangsang dan mempercepat perkembangan kognitif individu, karena melalui proses interaksi tersebut seseorang memperoleh pengalaman belajar, pemaknaan, serta konstruksi pengetahuan secara bertahap (Tohari & Rahman, 2024).

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan konstruktivis memiliki kaitan yang kuat karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan realitas sosial dan pengalaman kehidupan peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasikan nilai

tersebut dalam perilaku sosial sehari-hari. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta capaian belajar siswa. Pada saat yang sama, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan rasa cinta tanah air sekaligus memperkuat identitas nasional generasi muda melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Lukman et al., 2025).

Selain meningkatkan aspek kognitif, pendekatan konstruktivis juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Lingkungan kelas yang memberikan ruang eksplorasi ide dan pengalaman belajar aktif terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab belajar siswa (Anisa et al., 2025). Dengan demikian, pengelolaan kelas berbasis konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

#### **4. Pendekatan Positif dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan positif merupakan salah satu strategi yang secara konsisten diterapkan guru Pendidikan Pancasila dalam pengelolaan kelas di SMP Negeri 8 Gorontalo. Pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian penguatan positif kepada peserta didik dalam bentuk pujian, apresiasi verbal, tepuk tangan, maupun penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, keberanian berpendapat, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru tidak hanya memberikan penghargaan terhadap jawaban yang benar, tetapi juga menghargai usaha dan keberanian siswa dalam mencoba menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Selain itu, guru berupaya menghindari teguran secara terbuka yang berpotensi menurunkan rasa percaya diri siswa. Apabila terjadi kesalahan, guru memberikan umpan balik secara personal dan komunikatif sehingga siswa tetap merasa dihargai tanpa mengalami tekanan psikologis di hadapan teman sekelas.

Temuan pada saat wawancara menunjukkan peserta didik menyatakan bahwa bentuk apresiasi yang diberikan guru membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Kondisi tersebut meningkatkan rasa percaya diri serta mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun terlibat dalam diskusi pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih nyaman, interaktif, dan kondusif bagi proses belajar. Temuan ini

menunjukkan bahwa penguatan positif berperan dalam membangun motivasi belajar sekaligus mengurangi perilaku pasif peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan positif dalam pengelolaan kelas berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang suportif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Pendekatan positif dalam pembelajaran menekankan penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai strategi untuk memperkuat perilaku yang diharapkan melalui pemberian penghargaan serta umpan balik yang konstruktif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku positif dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Ulfa et al., 2025).

Pemberian apresiasi terhadap usaha belajar siswa, termasuk ketika jawaban belum sepenuhnya tepat, dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta rasa percaya diri peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, penghargaan yang diberikan secara konsisten mampu membentuk perilaku adaptif serta mendorong siswa untuk mengulang perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran (Y. S. Nasution et al., 2025). Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam berpartisipasi dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu, praktik pemberian umpan balik secara personal menunjukkan sensitivitas pedagogis guru dalam menjaga harga diri siswa. Lingkungan kelas yang bebas dari rasa takut dan tekanan psikologis memungkinkan peserta didik belajar secara optimal serta mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dengan guru maupun teman sebaya (Judijanto, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran humanistik yang menempatkan penghargaan terhadap individu sebagai faktor penting dalam keberhasilan belajar (Firstisya et al., 2025).

Dalam Pendidikan Pancasila, pendekatan positif tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti sikap saling menghargai, percaya diri, dan tanggung jawab sosial.

## **5. Pendekatan Proaktif dalam Pengelolaan Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan proaktif dalam pengelolaan kelas diterapkan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Gorontalo melalui penyusunan

kesepakatan kelas sejak awal semester pembelajaran. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam merumuskan tata tertib kelas, termasuk aturan kedisiplinan, sikap selama pembelajaran, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan belajar. Pelibatan siswa dalam proses tersebut bertujuan menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Guru secara konsisten mengingatkan kembali kesepakatan kelas pada setiap kegiatan pembelajaran serta menerapkan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan sanksi edukatif bagi pelanggaran yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa keberadaan aturan yang jelas membuat mereka lebih memahami batasan perilaku di kelas serta terdorong untuk saling mengingatkan antar teman agar tidak melakukan pelanggaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan proaktif berdampak pada meningkatnya kedisiplinan dan keteraturan kelas. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran, mampu mengontrol perilaku secara mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab kolektif terhadap suasana belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul, tetapi juga pada upaya pencegahan perilaku menyimpang sejak awal proses pembelajaran

Pendekatan proaktif merupakan strategi pengelolaan kelas yang berorientasi pada pencegahan (*preventive classroom management*), bukan sekadar penanganan masalah disiplin setelah terjadi (Nurfaizah & Qaddafi, 2025). Pengelolaan kelas yang dilakukan melalui penyusunan aturan sejak awal pembelajaran memungkinkan terbentuknya ekspektasi perilaku yang jelas bagi peserta didik sehingga potensi gangguan pembelajaran dapat diminimalkan.

Pelibatan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap aturan yang berlaku. Ketika peserta didik terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk mematuhi aturan tersebut (Gani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan proaktif tidak hanya membangun kedisiplinan eksternal, tetapi juga mendorong terbentuknya kontrol diri (*self regulation*) pada peserta didik.

Penerapan penghargaan dan sanksi edukatif secara konsisten berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku positif sekaligus pembelajaran konsekuensi sosial bagi

siswa. penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara tepat dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Dini et al., 2025). Lingkungan kelas yang memiliki aturan jelas dan diterapkan secara adil mampu menciptakan stabilitas pembelajaran serta meningkatkan rasa aman peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar (Rohmah et al., 2024).

Pembentukan budaya disiplin sejak awal pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan demokratis di lingkungan sekolah. Maka pendekatan proaktif tidak hanya efektif dalam menjaga ketertiban kelas, tetapi juga berperan dalam membangun budaya belajar yang tertib, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

### **Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Mengelola Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Gorontalo tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal yang secara langsung memengaruhi kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat pengelolaan kelas meliputi faktor yang berasal dari Guru dan faktor yang berasal dari Peserta didik kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas.

#### **1. Faktor Guru**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor guru menjadi salah satu aspek utama yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Faktor tersebut mencakup gaya kepemimpinan guru, variasi metode pembelajaran, kepribadian guru, tingkat penguasaan pengetahuan pedagogis, serta kemampuan memahami karakteristik peserta didik. Guru merupakan aktor sentral dalam proses pembelajaran sehingga kualitas interaksi pedagogis yang dibangun sangat menentukan terciptanya iklim kelas yang kondusif, partisipatif, dan produktif.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa Guru masih cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat dominan atau otoritatif dengan tujuan menjaga ketertiban

dan mengendalikan dinamika kelas. Pendekatan tersebut pada satu sisi dapat menciptakan keteraturan dalam jangka pendek, karena siswa cenderung mematuhi aturan yang ditetapkan guru. Namun pada sisi lain, pendekatan yang terlalu otoritatif berpotensi membatasi ruang partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa menjadi kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun berpartisipasi secara dialogis dalam aktivitas belajar di kelas.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi turut memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun metode ceramah masih relevan digunakan dalam situasi tertentu, dominasi penggunaan metode ini tanpa diimbangi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dapat menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik. Kejenuhan tersebut kemudian berdampak pada menurunnya tingkat konsentrasi siswa serta munculnya perilaku-perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas, seperti berbicara dengan teman, kurang memperhatikan penjelasan guru, atau menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan belajar.

Dari aspek kepribadian, menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pengendalian emosi dalam proses pembelajaran. Beberapa guru mengakui bahwa ekspresi emosi seperti kemarahan, sikap yang terlalu keras, atau respons yang tidak proporsional terhadap perilaku siswa dapat memengaruhi kenyamanan belajar serta menciptakan jarak psikologis antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, hangat, dan komunikatif dengan siswa.

Sementara itu, dari aspek pengetahuan pedagogis, ditemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pelatihan profesional yang secara khusus membahas strategi pengelolaan kelas yang efektif. Akibatnya, guru lebih banyak mengembangkan pendekatan pengelolaan kelas secara mandiri melalui pengalaman mengajar, refleksi praktik pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar digital yang tersedia. Meskipun pengalaman praktis tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan guru, namun tanpa dukungan pelatihan profesional

yang sistematis, pengembangan kompetensi pedagogis cenderung berlangsung secara parsial dan kurang terstruktur.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik masih terus berkembang. Pada tahap awal, sebagian guru lebih berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran secara kognitif, sehingga perhatian terhadap perbedaan karakter, latar belakang sosial, maupun gaya belajar siswa belum menjadi fokus utama. Namun seiring dengan bertambahnya pengalaman mengajar dan interaksi yang lebih intens dengan peserta didik, guru mulai menyadari pentingnya memahami karakteristik individual siswa. Pemahaman tersebut kemudian mendorong guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan, minat, serta dinamika sosial peserta didik di dalam kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pengelola interaksi belajar, serta pembentuk iklim sosial yang kondusif di dalam kelas (Kurniasih et al., 2025). Pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan kemampuan instruksional dengan keterampilan interpersonal sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan tertib, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Nurfaizah & Qaddafi, 2025).

Dalam konteks gaya kepemimpinan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu otoriter berpotensi mengurangi ruang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Gaya kepemimpinan guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kepemimpinan yang menekankan kontrol sepihak cenderung menciptakan hubungan belajar yang hierarkis sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Sebaliknya, kepemimpinan yang mengintegrasikan ketegasan dengan pendekatan demokratis mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Dwi et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi yang lebih terbuka dengan guru.

Selain itu, variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi dan perhatian peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton

cenderung menurunkan tingkat konsentrasi siswa serta meningkatkan potensi munculnya perilaku yang mengganggu proses belajar di kelas (Ritonga et al., 2025). Oleh karena itu, Guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas pedagogis melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), diskusi kelompok, simulasi, maupun pendekatan kolaboratif yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Suzanah et al., 2025). Variasi metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi belajar, tetapi juga membantu guru dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen.

Dari perspektif kepribadian, sikap guru yang hangat, adil, dan empatik memiliki kontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang positif. Hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dapat membangun rasa saling percaya serta meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik (Hadi et al., 2025). Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh guru, mereka cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang bersumber dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan yang bersifat eksternal. Dengan demikian, pengelolaan kelas tidak lagi didasarkan pada kontrol semata, tetapi pada pembentukan relasi sosial yang konstruktif antara guru dan peserta didik.

Lebih lanjut, keterbatasan pelatihan profesional yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas. Program pelatihan dan pengembangan profesional yang sistematis diperlukan untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas yang semakin kompleks, termasuk dalam menghadapi keragaman karakter siswa serta perubahan paradigma pembelajaran yang semakin berpusat pada peserta didik (Farel et al., 2026).

Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi aspek fundamental dalam pengelolaan kelas yang efektif. Guru yang mampu memahami kebutuhan, latar belakang sosial, serta perbedaan gaya belajar siswa cenderung lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif (Husna et al., 2025). Pendekatan yang berorientasi pada pemahaman karakter siswa memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kompetensi pedagogis, kepribadian guru, kemampuan kepemimpinan pembelajaran, serta pemahaman terhadap dinamika peserta didik. Integrasi dari berbagai aspek tersebut menjadi prasyarat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga mampu mendorong perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara optimal.

## 2. Faktor Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab belajar menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam pengelolaan kelas. Dalam beberapa situasi pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku ketika proses pembelajaran berlangsung, serta kurang menunjukkan kesiapan belajar ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, beberapa siswa juga mudah terdistraksi oleh berbagai hal di luar aktivitas pembelajaran, baik karena interaksi sosial dengan teman sebaya maupun karena kurangnya fokus terhadap materi yang sedang dipelajari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik masih belum terbentuk secara optimal. Dalam beberapa kasus, siswa memandang kegiatan belajar hanya sebagai kewajiban yang bersifat formal tanpa disertai kesadaran internal mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika kesadaran tersebut belum berkembang dengan baik, maka dinamika kelas menjadi lebih sulit dikendalikan karena guru harus melakukan pengawasan serta pengarahan secara berulang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara tertib dan kondusif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap hak dan kewajiban dalam proses pembelajaran masih menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi. Sebagian siswa cenderung lebih menekankan pada hak mereka untuk memperoleh pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, namun belum sepenuhnya menyadari kewajiban mereka untuk menjaga ketertiban, menghormati guru, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Ketidakseimbangan pemahaman tersebut berpotensi menimbulkan perilaku belajar yang kurang bertanggung jawab,

seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas atau rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial kelas juga turut memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi antar teman sebaya sering kali menjadi faktor yang menentukan tingkat kedisiplinan dan fokus belajar siswa. Apabila suasana kelas kurang kondusif, maka perilaku yang kurang disiplin dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi siswa lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan kelas.

Pembentukan budaya kelas yang positif menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keteraturan dan efektivitas proses pembelajaran. Ketika norma perilaku yang baik dibangun secara konsisten dan dipahami bersama oleh seluruh siswa, maka suasana belajar yang kondusif akan lebih mudah tercipta dan dipertahankan.

Perilaku peserta didik merupakan faktor penting dalam dinamika pengelolaan kelas, karena tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran (Mustikaati et al., 2025). Rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab belajar dapat menghambat terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, karena siswa yang kurang disiplin cenderung menimbulkan gangguan yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa lainnya (Anggreni & Al-anwari, 2026). Dalam konteks ini, pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru mengatur aktivitas pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan perilaku belajar yang bertanggung jawab pada diri peserta didik.

Tanggung jawab belajar juga merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik yang mencakup aspek kedisiplinan, komitmen belajar, serta kemampuan mengelola perilaku diri dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab belajar cenderung menunjukkan sikap yang lebih aktif, fokus, serta mampu mengontrol perilakunya selama proses pembelajaran berlangsung (Celin, 2022). Sebaliknya, siswa yang belum memiliki kesadaran tersebut akan lebih mudah terdistraksi oleh berbagai stimulus di lingkungan kelas sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Kesadaran terhadap hak dan kewajiban merupakan bagian penting dari pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Melalui proses

pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab sosial, serta sikap menghargai aturan yang berlaku dalam lingkungan belajar (Bahri et al., 2025). Proses pembelajaran di kelas sebenarnya menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai-nilai kewargaan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, perilaku belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang berkembang dalam kelompok sebaya. Interaksi sosial antar siswa dapat membentuk pola perilaku kolektif yang memengaruhi tingkat kedisiplinan dan keterlibatan belajar di kelas (Wanudyastuti et al., 2025). Apabila norma kelas yang berkembang cenderung permisif terhadap perilaku yang kurang disiplin, maka perilaku tersebut berpotensi menyebar dan memengaruhi siswa lainnya. Sebaliknya, apabila norma kelas menekankan pada kedisiplinan dan tanggung jawab bersama, maka siswa akan lebih terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku.

Oleh karena itu, penguatan kesadaran tanggung jawab belajar perlu dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis yang bersifat reflektif dan partisipatif. Guru dapat mendorong siswa untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui pembiasaan perilaku disiplin, pemberian tanggung jawab dalam kegiatan belajar, serta penciptaan budaya kelas yang menekankan nilai saling menghargai dan tanggung jawab bersama (A. Z. I. Nasution et al., 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya membantu menciptakan keteraturan dalam kelas, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran internal pada diri siswa mengenai pentingnya tanggung jawab dalam proses belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kesadaran tanggung jawab belajar peserta didik menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dan berkelanjutan. Kesadaran tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghargai norma yang berlaku dalam lingkungan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mengelola kelas memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran

yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Pengelolaan kelas yang dilakukan secara adaptif melalui pendekatan yang demokratis, inklusif, konstruktif, serta humanis mampu mendukung keterlibatan aktif siswa sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi dinamika pembelajaran, baik yang berkaitan dengan kompetensi pedagogis guru maupun dengan kesadaran dan tanggung jawab belajar peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam strategi pengelolaan kelas serta pembentukan budaya belajar yang positif menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, M., Winarty, A., & Jamal, S. (2025). Peranan Sekolah Untuk Meningkatkan Civic Education Berdasarkan Nilai Pancasila Pada Sma Di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2039>
- Amri, N., Wahyuni, S., Rizka, M., & Pane, L. S. (2025). Literature Review : Peran Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 1(4), 91–98.
- Anggreni, T. F., & Al-Anwari, A. M. (2026). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas Vii Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(1), 167–177.
- Anisa, S., Maulani, A., Khobir, A., Najiyah, S., & Sabiq, M. Z. (2025). Implikasi Progresivisme Dalam Pembelajaran : Membangun Siswa Yang Aktif Dan Inovatif. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 148–160.
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(3), 125–137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Bahri, H., Februari, D., Putra, A., Kurniawan, A., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Strategi Efektif Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah 02 Bengkulu Tengah Kelas Viii. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11, 258–274.
- Boa, M., Moma, S. K. F., & Awe, E. Y. (2026). Pembelajaran Inklusi Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah Anak Di Sd Kristen Generasi Unggul. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 01(02), 130–139.
- Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321–338.
- Dini, M. F., Ulfah, M., & Nadiah. (2025). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Keberhasilan Pembelajaran ( Studi Survei Di Sma Pelita Tiga Jakarta Timur ). *Jurnal*

- Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 9054–9063.
- Dwi, F., Setyobudi, A., & Farisia, H. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 3(2), 1–12.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.*, 3, 1–14.
- Ervina, Aisyah, N., Diniati, R., & Muth'mainnah, S. (2025). Menelaah Konsep Pembelajaran Kontekstual Dalam Perspektif Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15880–15886.
- Farel, A., Darwati, W., Bimantoro, A., & Khoiri, A. A. (2026). Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat : Paradigma Baru Profesionalisme Keguruan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 10(1), 165–178.
- Fernanda, A. E., & Marzuqi, M. I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning ( Pbl ) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Muhammadiyah 2 Taman. *Indonesian Journal Of Educational Research (Ijer)*, 1(4), 19–24.
- Firstisya, P., Jannah, N. K., & Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Gani, A. (2025). Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 372–380.
- Hadi, F., Amanda, T., Hati, J. T., & Manurung, A. S. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Teacher Interpersonal Communication Strategies In Increasing Student Interest In Learning. *Jicn: Jurnal Inteltek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10414–10420.
- Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Nasution, A. F. (2025). Eksplorasi Peran Guru Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Karakteristik Siswa. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3).
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4).
- Judijanto, L. (2025). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Positif: Sebuah Tinjauan. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4351–4370.
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses Pembelajaran Konstruktivisme Generatif Di Sekolah Dasar Bersifat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–7.
- Khairullina, A., Rokhimawan, M. A., & Sukati. (2025). Implementation Of Pancasila And Citizenship Education To Increase Democratic Awareness Of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (Pgmi) Students In College. *El Midad : Jurnal Jurusan Pgmi*, 17(2), 320–330.
- Khanifah, M. D., Maulida, V. I., Syahputra, M. A., Tyasari, R. F., Rahmawati, M. R., & Rohman, N. (2025). Analisis Efektivitas Model Manajemen Kelas Demokratis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Jambu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3).
- Kholilurrahman, M. Fadil, Abdurrohimi, & Mustofa, T. (2025). Model Pendekatan Demokratis Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn

- Plawad 4 Karawang Timur. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(01), 29–36.
- Kurniasih, N., Ayu, R., Azzahra, F., Hasanah, I. U., & Hadiati, E. (2025). Memahami Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35111–35120.
- Lukman, E. N., Hadiwijaya, P., Rifaldy, S., Rahmat, A. J., & Antoni, H. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Era Digital. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 255–266.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*.
- Mustikaati, W., Izmala, A., Hayati, E., Mulyani, S. H., Laura, P., & Maulida, S. (2025). Urgensi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(May), 183–189.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(2008), 11–22.
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa: Kajian Sistematis Tentang Pendekatan Dan Implementasinya Di Sekolah. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160.
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140.
- Nurfaizah, S., & Qaddafi, M. (2025). Implementasi Strategi Pengelolaan Kelas Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Efektif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 200–207.
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The Influence Of Civic Education Learning And The Pancasila Student Profile Program On Improving Ideological Values Understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 359–369.
- Rahmania, A. (2022). Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 30–43.
- Rahmi, T. S. (2019). Pentingnya Keterampilan Mengelola Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ppkn. *Urnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(1).
- Ritonga, R., Tanjung, M. I. Y., Sitompul, S. H., Marbun, M., & Margolang, F. Z. (2025). Dampak Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekola H Dasar The Impact Of Low Students ' Learning Interest On The. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11237–11243.
- Rohmah, W. M., Meliana, M., & Ayu, E. D. (2024). Strategi Efektif Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Sukses Melalui Pengelolaan Disiplin Kelas. *Ijelac: Indonesian Journal Of Education, Language, And Cognition Mengidentifikasi*, 1(1), 55–67.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Magister Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (Uin). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(3), 1917–1928.
- Suzanah, S., Putra, A. Y., & Furkan, N. (2025). Strategi Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Kompetensi Pedagogik Dan Inovasi Guru Di Sd Negeri 74 Palembang. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 705–713.
- Tas'adina, U. (2025). Teachers' Reflections And Students' Perceptions Of Blended Learning In Increasing English Learning Independence At Islamic High School.

- Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra Introduction*, 4(1), 51–66.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 566–573.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2023). *Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (Cetakan Pe). Pt Remaja Rosdakarya.
- Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 27–35.
- Widiastuti, A., Nurkhalisa, M., Aprianti, M., & Prihantini, P. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1).
- Zen, R. (2025). Strategi Pendekatan Manajemen Kelas Dalam Optimalisasi Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jimad: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(1), 102–108.
- Zhao, J. (2024). The Research Of Classroom Teaching Ecosystem Based On Flipped Classroom Mode. *Proceedings Of The 2024 3rd International Conference On Humanities, Wisdom Education And Service Management (Hwesm 2024)*. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-253-8>